

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut asumsi *going concern*, sebuah perusahaan didirikan dengan asumsi bahwa perusahaan akan beroperasi secara terus-menerus tanpa batas waktu yang telah ditentukan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2011). Akan tetapi, dalam praktek di dunia nyata, banyak perusahaan yang terpaksa harus menutup atau mengakhiri kegiatan operasionalnya. Fenomena ini biasanya dikenal dengan istilah bangkrut/pailit.

Kebangkrutan/kepailitan sebuah perusahaan akan mempengaruhi berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang terkait bisa saja berasal dari internal (pihak manajemen dan karyawan) maupun eksternal (kreditur, pemasok dan pemerintah) perusahaan. Tanpa adanya informasi yang akurat mengenai kondisi perusahaan, maka akan sulit bagi para pihak terkait tersebut untuk menilai kemungkinan pailitnya suatu perusahaan (Pourkazemi & Abdoli, 2012).

Salah satu faktor yang mengarah ke arah kebangkrutan suatu perusahaan adalah *financial distress*. Hal ini menyebabkan model *financial distress* menjadi salah satu faktor penting dan perlu dikembangkan. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha memprediksi *financial*

distress suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara objektif permulaan terjadinya *financial distress* (Almilia & Kristijadi, 2003).

Menurut Triwahyungti (2012), *financial distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan, sampai pernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat.

Menurut Deng dan Wang (2006), penelitian yang dilakukan di China, menyatakan bahwa *financial distress* sebagai suatu kondisi-kondisi keuangan yang *abnormal*. Kondisi keuangan *abnormal* yang dimaksud yaitu kondisi pada saat perusahaan mengalami rugi bersih selama dua tahun terakhir atau nilai saham perusahaan lebih kecil daripada nilai nominalnya pada laporan keuangan tahun terakhir.

Banyak penelitian di berbagai negara telah menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Karena adanya monitor dari pemegang saham, dewan direksi, manajer, dan pemegang saham lain, sehingga tata kelola perusahaan dapat meningkat keandalan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan akan dapat meningkatkan kemampuan informasi yang berguna bagi perusahaan (Derek & Zhein, 2011; Ghirmai, 2011; Hesiang & Lee, 2010). Di negara Asia, salah satu penyebab terjadinya *financial distress* adalah buruknya pelaksanaan tata kelola perusahaan di setiap perusahaan yang ada.

Masalah tata kelola perusahaan menjadi perhatian karena kurangnya penerapan tata kelola perusahaan (Bodroastuti, 2009).

Salah satu aspek penting dari tata kelola perusahaan adalah mengenai kepemilikan saham. Wang dan Deng (2006) menyatakan dalam struktur kepemilikan saham perusahaan publik, kepemilikan saham dapat berasal dari kepemilikan *insider* (orang dalam), maupun kepemilikan *outsider* (orang luar) yang dapat berasal dari kepemilikan saham oleh institusi atau perseorangan dengan jumlah lebih dari 10% maupun kepemilikan saham publik dimana masing-masing pemilik memiliki saham kurang dari 5%.

Kepemilikan yang terpusat dapat menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang saham dengan pengelolaan perusahaan dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Tata kelola yang kurang baik bisa memperbesar peluang bagi pemegang saham pengendali untuk mentransfer kekayaan perusahaan ke dalam kepentingan mereka sendiri (Tsun & Yin, 2009).

Apabila tata kelola perusahaan berhubungan dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*, maka dengan adanya variabel-variabel tata kelola perusahaan dapat dimasukkan ke dalam sistem peringatan dini atau model prediksi terhadap *financial distress* akan lebih baik daripada hanya didasarkan pada variabel akuntansi saja. Informasi akuntansi seringkali mengalami proses *window dressing* sebagai bagian dari pendapatan manajemen, sedangkan struktur tata kelola lebih mendekati kondisi yang sebenarnya (Tsun & Yin, 2004). Di

banyak negara, perseroan-perseroan terbuka diharuskan untuk melaporkan perubahan-perubahan yang penting dalam struktur kepemilikan dan susunan direksi setiap bulan. Jadi *financial distress* lebih bisa diprediksi apabila informasi akuntansi perusahaan dilengkapi dengan variabel-variabel tata kelola perusahaan (Bodroastuti, 2009).

Model peringatan dini dapat mengantisipasi adanya *financial distress*. Model *financial distress* perlu terus dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi terjadinya *financial distress* sejak awal. Bahkan model *financial distress* dapat memperbaiki kondisi perusahaan jika terjadi *financial distress*. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarahkan kebangkrutan sedini mungkin (Triwahyungti, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas , maka peneliti akan mengkaji lebih mengenai **“Analisis Hubungan Dewan Non-eksekutif dan Kepemilikan Konsentrasi terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dewan non-eksekutif terhadap *financial distress*?

2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan konsentrasi terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian tentang prediksi kondisi *financial distress* adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan non-eksekutif terhadap *financial distress*.

2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan konsentrasi terhadap *financial distress*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Investor
Bagi pihak investor dapat digunakan sebagai informasi dan referensi untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat..

2. Perusahaan
Bagi pihak perusahaan dapat digunakan sebagai pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat atas laporan keuangan perusahaan.

3. Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan bukti prediksi kondisi *financial distress* dan memberikan wawasan yang lebih mendalam serta dapat menjadi referensi penulisan akademisi lainnya untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan permasalahan penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan atas penyusunan skripsi ini.

BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada bab ini menguraikan mengenai konsep-konsep dari teori, hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah pemikiran, model penelitian serta perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan mengenai rancangan penelitian, objek penelitian, definisi operasional variabel, serta teknik pengumpulan data dan metode analisis data seperti uji *outlier*, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan mengenai penjelasan tentang analisa data dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan yang ditemukan pada penelitian, serta rekomendasi yang diberikan untuk penelitian berikutnya di masa akan datang.